

**BAB IV**

**PERANAN KOMUNITAS ARAB DALAM KEHIDUPAN AGAMA, POLITIK,  
EKONOMI, PENDIDIKAN, DAN BUDAYA**

**A. Agama**

Secara umum, agama dianggap penopang terpenting yang menjadi dasar kehidupan masyarakat. Tidak ada suatu masyarakat yang berada di permukaan bumi ini, kecuali ia mempunyai sistem agama, bahkan sering kita dapati bahwa sistem agama itulah yang mendominasi dan mengarahkan semua sistem lainnya di masyarakat. Kesadaran beragama sangat berpengaruh dalam mengaitkan anggota-anggota masyarakat dengan ikatan yang kokoh, karena ikatan itu memperkokoh homogenitas jiwa dan rohani di kalangan anggota-anggota masyarakat, di mana minat, percampuran, dan ukuran mereka dalam kehidupan serta penilaian mereka terhadap sesuatu saling berdekatan.

Dengan demikian, terwujudlah kesatuan rasa dan pembentukan jiwa bangsa. Secara umum, apabila ini merupakan urusan agama di masyarakat, maka secara khusus Islam berperan lebih besar daripada itu bagi kebanyakan bangsa Arab dan memberikan keleluasaan kepadanya, seperti yang kita lihat sekarang; risalah Islamiah yang membentuk keberadaannya berdasar pada akidah.

Orang-orang Arab datang ke Indonesia pada mulanya kegiatan dagang merupakan faktor utama hubungan masyarakat Indonesia dengan masyarakat

Arab, namun setelah meresapnya agama Islam di kalangan masyarakat Indonesia, hubungan kebudayaan menempati posisi lebih penting. Orang – orang Arab yang datang ke Indonesia yang tujuan utamanya untuk berdagang, kemudian lebih banyak mencurahkan perhatiannya pada bidang agama dan pendidikan.<sup>217</sup>

Sebagaimana telah diuraikan pada bab II mengenai masuknya orang Arab ke Bondowoso, diceritakan pula bahwa disaat masuknya orang Arab ke Bondowoso, di daerah ini sudah ada Islam dan kaum muslimin, tetapi paham yang dianut mereka adalah paham kebatinan, dalam istilah Madura disebut ilmu Solok. Tak dapat dihindari pula suasana dakwah untuk membimbing umat ke jalan yang benar harus dilakukan, sehingga perkembangan selanjutnya ada tiga tokoh dikalangan kaum Alawiyyin. Tiga tokoh tersebut adalah Habib al-Muchdar, Habib Muhsin bin Abdullah al-Habsyie, dan Habib bin Ahmad Umar al-Idrus.<sup>218</sup>

Habib Muhammad al-Muchdar sangat berperan dalam berdakwah kepada masyarakat Bondowoso dalam penyebaran Islam di Bondowoso. Habib al-Muchdar mempunyai 5 orang anak yang juga sangat berperan dalam bidang agama Islam di Bondowoso. 5 orang anak tersebut adalah Habib Abdullah, Habib Alwi, Habib Soleh, Habib Husein, dan Habib Muchdlar.

---

<sup>217</sup> Riza Sihbudi, *Indonesia-Timur Tengah Masalah dan Prospek*, (Jakarta: Gema Insani, 1997), 19.

<sup>218</sup> Muhammad Bagir, "Pengaruh Paham Orang Tua Terhadap Pendidikan Karakter Anak di Masyarakat Keturunan Arab Alawiyyin Bondowoso," (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Fakultas Tarbiyah, Jember, 1992), 54-55.

Perjuangan Habib Muhammad al-Muchdlar di lanjutkan oleh anaknya untuk menyebarkan Islam melalui berdakwah. Habib Abdullah dalam berdakwah yakni dengan mengajarkan ilmu yang dimilikinya kepada murid-muridnya yang dilakukan rumah kediamannya. Sedangkan Habib Soleh dan Habib al-Muchdlar melakukan dakwah dengan cara pergi ke desa-desa yang ada di Bondowoso.<sup>219</sup>

Al-Habib bin Umar al-Idrus yang terkenal di Bondowoso (di kalangan masyarakat Alawiyyin) sebagai pendiri masjid yang sekarang bernama masjid Al-Awwabin.<sup>220</sup> Di dalam dakwahnya, beliau mempunyai metode-metode yang cukup hebat, karena beliau mempunyai rencana untuk mendirikan sekolah formal yang bisa menampung santri-santri untuk dididik pengertian agama.

Ide tersebut terealisasikan kemudian oleh tokoh Alawiyyin yang lain yaitu Hafidz bin Idrus (wafat tahun 1921 di Inaq) yang pada saat itu yang pada saat itu beliau berkemampuan dalam masalah financial. Maka didirikanlah sebuah yayasan al-Falah al-Khairiyah yang pada waktu itu bergerak dalam bidang da'wah dan pendidikan.<sup>221</sup>

Melihat dari data yang didapat penulis diatas, orang Arab yang yang baru datang ke Bondowoso sudah sangat berperan dalam menyebarkan Islam secara benar di Bondowoso karena paham yang dianut mereka adalah paham

---

<sup>219</sup> Wawancara dengan Habib Thalib, 28 April 2013, di Bondowoso

<sup>220</sup> Ibid., 55.

<sup>221</sup> Wawancara dengan Habib Muhammad Agil BSA, 10 April 2013, di Bondowoso.

kebatinan, dalam istilah Madura disebut ilmu Solok. Meskipun di daerah ini sudah ada yang menganut Islam.

Perkembangannya masyarakat di sekitar pemukiman kampung Arab di Bondowoso banyak yang memeluk agama Islam, tidak hanya di sekitar itu tetapi menurut Bapak Muhammad Agil juga sampai daerah Wonosari (salah satu kecamatan di Bondowoso). Agama telah mempengaruhi berbagai pola pikir, perilaku bagi masyarakat di daerah tersebut, terutama juga bagi masyarakat Arab sendiri. Agama yang dianut sangatlah kuat, sehingga mereka selalu mendasarkan norma, nilai, dan perilaku kepada ajaran Islam yang ada di al-Qur'an dan Hadits dan menyebabkan orang Arab sangat identik dengan Islam.

Suasana ke-Islaman benar-benar terasa dalam kehidupan mereka. Karena terutama dalam rangka menunjang kegiatan keagamaan bersama terdapat beberapa tempat ibadah seperti Masjid dan Mushalla. Masjid tertua yakni masjid al-Awwabin masih tetap tegak dan terawat, bahkan masjid yang didirikan oleh orang Arab karena masyarakat sudah berbaur dengan baik dengan masyarakat pribumi umumnya digunakan dan dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar.

Selain mendirikan masjid, muncul lembaga sosial keagamaan yang bergerak dalam bidang pendidikan, dakwah, dan sosial. seperti yang sudah dijelaskan di BAB III yakni yayasan al-Falah al-Khairiyah dan kemudian disusul berdirinya al-Irsyad. Semua organisasi tersebut berdiri tidak lain

hanya bertujuan kepentingan pengajaran Islam yang benar kepada masyarakat yang ada di Bondowoso.

Dalam hal berdakwah, masyarakat Arab mengadakan pengajian dan ceramah agama di Masjid dan lingkungan sekitar. Selain itu, dalam peringatan hari-hari besar Islam juga diadakan, seperti malam 1 Muharram diadakannya pengajian dan ceramah di masjid al-Awwabin. meskipun dengan cara yang berbeda. Di lihat dari tata cara menjalankan ibadah agama Islam di Bondowoso dibagi dengan dua sebutan untuk kalangan etnis Arab, yakni Arab Masyaikh atau non Sayid, dan Arab Alawiyyin atau Sayid.

Perbedaannya adalah orang Arab yang Sayid atau Alawiyyin, ada wacana bahwa orang Arab yang Sayid atau Alawiyyin mirip dengan NU. Memperingati hari-hari besar Islam, Maulid Nabi, Selamatan, mengadakan tahlilan (tiga hari, tujuh hari, 40 hari, 100 hari, 1000 hari jenazah), pengajian bersama, istighosah setiap malam rabu, dan juga kholan. Sedangkan untuk non Sayid yang terorganisasi dalam wadah al-Irsyad tidak pernah melakukan hari-hari besar Islam, seperti Maulid Nabi, tidak mengenal dziba'an, tidak tahlilan untuk orang yang meninggal, ataupun selamatan. Menurut Bidin, sedangkan al-Irsyad mirip seperti Muhammadiyah.<sup>222</sup> Al-Irsyad peranan dalam agama cenderung bersifat modern dan reformis seperti Muhammadiyah. Dalam mengajarkan agama Islam berbeda pandangan dalam hal tasawuf, sehingga tidak mengikuti segala tarekat. Karena al-Irsyad

---

<sup>222</sup> Wawancara dengan Bidin, 21 April 2013, di Bondowoso.

bertujuan terwujudnya Muslim dan masyarakat Islam dalam menjalankan ajaran Islam semurni-murninya berdasarkan al-Qur'an dan Hadits.

Meskipun masyarakat Arab di Bondowoso terdapat dua golongan yakni Alawi dan al-Irsyad hal tersebut tidak berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari dan hal tersebut bukan masalah. Perbedaan lazim terjadi masyarakat yang heterogen dan berjalan sesuai dengan jalannya masing-masing serta menerima pendapat yang berbeda. Dan pada prinsipnya organisasi ini sama-sama mempunyai kepentingan yakni dakwah Islamiyah dan memperjuangkan identitas sebagai warga Negara Indonesia.

## **B. Politik**

Memang tidak sedikit peranan orang-orang keturunan Arab di Indonesia khususnya di Bondowoso dalam politik. Sejak tahun 1930-an orang Indonesia keturunan Arab, biasanya disebut sebagai golongan Indo-Arab, mulai terlibat dalam kegiatan politik. Mereka mendirikan Persatuan Arab Indonesia tahun 1934, yang kemudian menjadi Partai Arab Indonesia. PAI didirikan oleh Abdurrachman Baswedan.

PAI sudah bubar , tidak ada wadah lagi untuk berjuang sebagai kelompok, sehingga perjuangan para eks PAI di zaman revolusi merupakan perjuangan perseorangan. Banyak bekas anggota pimpinan PAI menjadi anggota PNI, Masyumi, PSI, sampai ke PKI dengan penuh kepercayaan. Ketika Sjahrir diangkat sebagai ketua KNIP (Komite Nasional Indonesia

Pusat), Hamid al-Gadri (keturunan Arab dari Pasuruan) diangkat sebagai anggota badan ini dan kemudian duduk dalam Badan Pekerja KNIP, sampai dengan pengakuan Kedaulatan. Ketika Sjahrir diangkat sebagai Perdana Menteri, A.R Baswedan diangkat sebagai Menteri Muda Penerangan. Tidak lama kemudian Kabinet Sjahrir bubar, Baswedan diangkat menjadi anggota Delegasi Indonesia ke Mesir dibawah pimpinan H. A Salim untuk memperjuangkan pengakuan Mesir terhadap RI.<sup>223</sup>

Abdurrachman Baswedan termasuk salah satu politisi Indo-Arab yang menonjol. Pada akhir 1945 Baswedan bergabung dengan Mohammad Natsir dan Mohammad Roem dalam partai Masyumi.<sup>224</sup> Sementara itu, yang juga merupakan keturunan Arab Indonesia. Said Bahreisj dalam PNI, Ahmad Bahmid dalam Partai NU, dan Hamid al-Gadri dalam PSI yang tidak lama kemudian diangkat menjadi Anggota DPR-RIS .

Sementara itu perjuangan melawan Belanda terus berlangsung. Bekas anggota PAI berjuang dalam partai masing-masing tanpa wadah kelompok keturunan Arab. Untuk melawan politik Belanda pada tahun 1948 eks anggota PAI di Jakarta,atas inisiatif Hamid al-Gadri membentuk suatu badan dengan nama *Komite Politik Kalangan Arab* yang tidak saja terdiri keturunan Arab Indonesia, tetapi juga dari orang Arab asing, dengan maksud menggalang seluruh aspirasi politik yang terdapat dalam masyarakat Arab.

---

<sup>223</sup> Hamid al-Gadri, *Politik Belanda terhadap Islam dan Keturunan Arab di Indonesia*, 131.

<sup>224</sup> Sihbudi, *Indonesia-Timur Tengah Masalah dan Prospek*, 22.

Hamid al-Gadri juga merupakan salah satu Indo-Arab yang menonjol dalam politik pada memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.<sup>225</sup>

Setelah Orde Lama sudah berakhir, bergantilah pemerintahan baru yang dipegang oleh Soeharto yang lebih dikenal dengan pemerintahan Orde Baru. Sejak lahirnya Orde Baru, masyarakat muslimin berupaya keras menuntut rehabilitasi Partai Islam Masyumi. Upaya berjalan amat alot itu akhirnya hanya mengeluarkan SK Presiden RI No. 70 tahun 1968 tertanggal 20 Pebruari 1968, yaitu Pengesahan berdirinya Partai Muslimin Indonesia, sebagai ganti Masyumi. Al-Irsyad ikut “membangkitkan” kelahiran ini. Semula dengan seruan dari DPP al-Irsyad dan intruksi PB Pemuda al-Irsyad, kelahiran pimpinan Partai didukung pula oleh unsure-unsur al-Irsyad. Nampaknya ada keinginan agar di Partai Muslimin Indonesia ini al-Irsyad lebih berperan dan tampil sesuai dengan kekuatannya, bukan sekedar barang hiasan partai.

Akan tetapi dalam perjalanannya, terutama yang tampak di Kongres I Partai Muslimin Indonesia di Malang 2 s/d 7n Nopember 1968 yang dihadiri oleh H. S. Hilabi, Mohammad Ba’asyir, Amir Hilabi SH, Husein Badjerei, dan Geys Amar SH (orang Arab Keturunan Bondowoso) yang diundang oleh partai sebagai peninjau, dan yang terlihat setelah itu, al-Irsyad tetap saja dipandang sebagai “anak bawang”, tidak pernah dalam masuk hitungan.<sup>226</sup>

---

<sup>225</sup> Hamid al-Gadri, *Politik Belanda terhadap Islam dan Keturunan Arab di Indonesia*, 132.

<sup>226</sup> Husein Badjerei, *al-Irsyad Mengisi Sejarah Bangsa*, 210.



Karena hal tersebut, dengan kesadaran yang tinggi para pemimpin al-Irsyad memagari Mu'tamar al-Irsyad di Bondowoso tahun 1970, terutama dalam forum Mu'tamar itu sendiri. Apalagi saat berlangsungnya Mu'tamar ini, Partai Muslimin Indonesia sedang kisruh karena munculnya John Naro membentuk pimpinan menandingi Djarnawi Hadikusumo. Di Forum Mu'tamar Mu'tamar al-Irsyad ke-30 di Bondowoso, seluruh pembicaraan mengenai Partai dapat dienyahkan ke luar forum tanpa menimbulkan kegaduhan dan friksi di dalam tubuh al-Irsyad. Bahkan dalam Mu'tamar inilah al-Irsyad telah mampu mempertegas jati dirinya, lebih tegas dari tahun-tahun sebelumnya, akibat terombang-ambing tak menentu oleh tarikan partai yang memerlukan masa sebanyak-banyaknya untuk kepentingan ilmiah.<sup>227</sup>

Bertempat di kota Bondowoso, tanggal 2 s/d 7 Oktober 1970 al-Irsyad telah melangsungkan Mu'tamarnya yang ke-30. Inilah yang patut dicatat dalam sejarah al-Irsyad sebagai Mu'tamar yang paling utama setelah Perang Kemerdekaan Republik Indonesia. Di Mu'tamar ini bertemu kembali dalam satu forum keempat Badan Otonom al-Irsyad, yaitu Pemuda, Wanita, Puteri, dan Pelajar al-Irsyad yang melangsungkan Musyawarah Besar masing-masing pada waktu dan tempat yang sama. Selain Residen yang mewakili Gubennur dan Bupati Kepala Daerah, tidak ada pejabat tinggi yang hadir. Sambutan tertulis datang dari Mayor Jenderal TNI H. Alamsjah, Menteeeri Negera HMS Mintaredja SH, Ketua DPRGR H. A. Sjaichu, ketua PTDI Pusat Jendral Polisi

---

<sup>227</sup> Ibid., 211.

Soetjipto Judodiharjo dan yang tidak asing lagi di kalangan keluarga besar al-Irsyad dan tidak pernah absen: Jendral TNI A. H Nasution, selaku ketua Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara.<sup>228</sup>

Arti penting dari Mu'tamar ini tercermin pula dari sambutan Bupati Kepala Daerah Kabupaten Bondowoso dalam sambutannya pada resepsi Pembukaan Mu'tamar, yaitu bahwa Bondowoso akan mencatat dalam sejarahnya bahwa *al-Irsyad adalah Organisasi Pertama yang menyelenggarakan Musyawarah Tingkat Nasionalnya di Bondowoso*. Sebelum ini belum pernah ada organisasi atau Partai apapun yang menyelenggarakan pertemuan tingkat nasional di Bondowoso.<sup>229</sup>

Mu'tamar al-Irsyad di Bondowoso itu secara aklamasi telah mengangkat H. S. Hilabi, sebagai Ketua Umum, Husein Badjerei sebagai Sekjen dan Ali Binnur sebagai Bendahara yang kemudian dikenal sebagai Trio-Bondowoso. Sampai sekarang, orang Arab keturunan Bondowoso non Sayid mempunyai peranan dalam politik, seperti Malik yang menjadi anggota DPRD Bondowoso. Melalui wadah menjadi anggota DPRD Bondowoso sebagai wakil rakyat, beliau bisa memperjuangkan aspirasi rakyat Bondowoso.

Bagi orang Arab yang Alawiyyin di Bondowoso tidak terlalu besar dalam peranan dalam politik atau tidak mempunyai peranan dalam politik di

---

<sup>228</sup> Ibid., 212.

<sup>229</sup> Ibid.

Bondowoso. Bukannya mereka tidak mau untuk terjun dalam kegiatan politik, karena mereka atau orang Arab Alawiyyin fobia terhadap politik. Sehingga sebagian besar orang Arab Alawiyyin tidak terjun dalam wadah politik, mereka menjadi pengusaha, bisnisan.<sup>230</sup>

### C. Ekonomi

Di Nusantara jarang ditemui orang Arab yang sama sekali tidak meminati perdagangan. Mereka, bersama orang Cina membentuk apa yang disebut dalam bahasa perdagangan “tangan kedua”, artinya mereka membeli barang dalam jumlah yang besar pada pedagang besar Eropa untuk kemudian menjualnya secara eceran, baik secara langsung maupun melalui orang lain.

<sup>231</sup>

Sebenarnya, motivasi orang Arab datang ke Indonesia adalah agama Islam dengan tujuan utama untuk berdakwah. Oleh karenanya, tidaklah mengherankan jika keberadaan mereka diterima dengan tangan terbuka oleh penduduk pribumi. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, pekerjaan yang paling banyak dilakukan oleh orang Arab adalah berdagang.<sup>232</sup> begitu juga orang Arab yang bermigrasi ke Bondowoso, motivasi orang Arab adalah agama Islam dengan tujuannya adalah berdakwah, dan dalam

---

<sup>230</sup> Wawancara dengan Habib Muhammad Bagir, 24 April 2013, di Bondowoso.

<sup>231</sup> Ibid., 87.

<sup>232</sup> Santoso, *Peranan Keturunan Arab Dalam Pergerakan Nasional Indonesia*, 25.

memenuhi kebutuhannya, orang Arab yang ada di Bondowoso yang dilakukan adalah berdagang.<sup>233</sup>

Pada masa Pemerintahan Belanda, kota Bondowoso dimasukkan masuk *Keresidenan Besuki* sehingga pada waktu itu Bondowoso menjadi pusat aktivitas ekonomi. Bondowoso merupakan kota yang tidak mempunyai garis pantai, sehingga sektor perekonomian hanya tertumpu pada hasil pertanian, hutan dan perkebunan. Pada masa pemerintahan Belanda, hasil pertanian dan perkebunan dikuasai oleh Belanda dan dieksploitasi untuk kepentingan mereka.

Ketika orang Arab yang berasal dari Hadramaut datang ke Bondowoso, terjadilah perkembangan ekonomi yang diawali peran serta orang-orang Arab. Potensi alam yang ada dan berlimpah di Bondowoso, mereka manfaatkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, bukan hanya untuk kepentingan mereka dan untuk kepentingan pemerintahan Belanda.

Hutan yang masih terjaga keasliannya, mereka mengambil hasil hutan tersebut. Hasil hutan yang sangat berlimpah seperti kayu jati, kayu pinus, pohon kelapa, dan dari berbagai jenis kayu yang ada di Hutan Bondowoso, orang-orang Arab membuat usaha kerajinan yang pada awalnya mereka mendapat kayu dari desa Curahdami, Lojajar, dan Pejaten. Terjadilah perkembangan, tidak hanya usaha kerajinan, mereka membuka toko kayu atau meubel dimana usaha meubel dan kerajinan bertahan sampai sekarang.

---

<sup>233</sup> Wawancara dengan Bidin, 3 Nopember 2012, di Bondowoso.

Mereka memilih kayu sebagai komoditas utama dari potensi alam yang dimiliki Bondowoso. Melihat hutan yang dimiliki Bondowoso masih terjaga kelestariannya dan pada masa pemerintah Belanda sangat dibutuhkan melihat pembangunan kota yang dilakukan.

Karena hasil hutan yang melimpah, tidak hanya sedikit orang Arab yang membuka usaha toko kayu, sebagian besar orang-orang Arab mempunyai usaha toko kayu dan meuble. Perekonomian kota Bondowoso semakin pesat sehingga kebutuhan pasar semakin banyak, orang-orang Arab membuka cabang usahanya tersebut di pelosok – pelosok desa. sebagian besar mereka mempunyai kekerabatan antara pedagang kayu yang satu dengan yang lainnya.

Tidak hanya kayu saja yang dimanfaatkan untuk menopang kemajuan ekonomi di Bondowoso, mereka juga memanfaatkan tanah yang masih subur untuk membuka usaha membuat paving, menjual pasir, dan perlengkapan lainnya untuk pembangunan.

Selain membuka toko kayu, meuble, paving, orang-orang Arab di Bondowoso menghadapi perekonomian dunia yang sangat pesat, mereka banyak membuka usaha lainnya untuk memajukan perekonomian Bondowoso. Seperti toko Jamu, toko perlengkapan shalat, karpet, busana muslim dan muslimah, showroom mobil, gladiator (gedung tempat bermain futsal), SPBU, dan banyak masih lainnya. Mereka mempunyai usaha yang sama dengan yang satu dengan yang lainnya. Hal ini dikarenakan

pengembangan usaha yang dilakukan oleh mereka dengan banyak membuka cabang di tempat-tempat lain. Kemajuan ekonomi dan dominasi ekonomi yang dilakukan oleh orang-orang Arab di Bondowoso, tidak lain karena adanya peluang dan kebutuhan dari masyarakat dan pemerintah.

Orang-orang Arab di Bondowoso sangat ulet dan pekerja keras. Dari hasil pengamatan, ada orang Arab yang membuka suatu usaha toko, tetapi lama-kelamaan usahanya tersebut tidak laku terjual. Orang Arab tersebut tidak berputus asa, sehingga orang Arab tersebut mengganti usahanya tersebut dengan usaha yang lebih dibutuhkan oleh masyarakat dan mempunyai peluang besar untuk diminati masyarakat.

Sebagian besar orang-orang Arab yang menjadi pengusaha adalah keturunan Arab Alawiyin. Karena mereka tidak suka untuk berpolitik ataupun yang berbaur pemerintah. Mereka lebih suka menjadi pengusaha, menjadi tenaga pengajar, dan berdakwah. Seperti yang disebutkan diatas, yakni orang Arab Alawiyin lebih banyak menjadi pengusaha kayu, toko, meuble, dan lainnya.

Begitulah peran yang dilakukan oleh orang Arab untuk memajukan ekonomi yang ada di Bondowoso yang tidak mempunyai garis pantai, mereka memanfaatkan potensi alam di Bondowoso yang sangat berlimpah dari hasil hutan, perkebunan, dan pertanian. Usaha-usaha yang dilakukan orang Arab sampai saat ini sangat maju dan bertahan dikarenakan mereka sangat pintar dalam berbisnis. Sehingga perekonomian di Bondowoso yang merupakan kota

kecil tetap terjaga dan sekarang perekonomian dan pendapatan daerah semakin meningkat.

#### **D. Pendidikan**

Orang-orang Arab datang ke Indonesia pada mulanya kegiatan dagang merupakan faktor utama hubungan masyarakat Indonesia dengan masyarakat Arab, namun setelah meresapnya agama Islam di kalangan masyarakat Indonesia, hubungan kebudayaan menempati posisi lebih penting. Orang – orang Arab yang datang ke Indonesia yang tujuan utamanya untuk berdagang, kemudian lebih banyak mencurahkan perhatiannya pada bidang agama dan pendidikan.<sup>234</sup>

Peran Pendidikan adalah penting bagi suatu masyarakat, seperti halnya kehidupan di masyarakat Arab. Pendidikan dalam hal ini tidak saja menyangkut pendidikan formal, tetapi juga melalui pendidikan non formal, serta pendidikan informal yakni pendidikan yang didapat dari keluarga.

Pola dan fasilitas pendidikan mempunyai corak yaitu Islam. Sehingga untuk masyarakat yang orang tuanya lebih menginginkan anaknya untuk tidak hanya mengetahui pendidikan umum saja tetapi juga pendidikan agamanya agar lebih mendalam, mereka menyekolahkan anaknya di lembaga-lembaga yang didirikan oleh masyarakat Arab meskipun disamping itu banyak juga sekolah bersifat Islam di Bondowoso. Beberapa lembaga-lembaga pengajaran

---

<sup>234</sup> Sihbudi, *Indonesia-Timur Tengah Masalah dan Prospek*, 19.

atau akademi banyak didirikan oleh masyarakat Arab. Seperti yang sudah dijelaskan di Bab III masyarakat Arab mendirikan lembaga pendidikan, yakni yang khusus Alawiyyin atau Sayid mendirikan yayasan al-Khairiyah atau YIMA Islamic School, sedangkan untuk non Sayid mendirikan lembaga al-Irsyad.

Seperti yang diuraikan diatas bahwa berdiri yayasan al-Falah al-Khairiyah yang bergerak juga dalam bidang pendidikan yang ide tersebut terealisasikan oleh tokoh Alawiyyin yang lain yaitu Hafidz bin Idrus (wafat tahun 1921 di Inaq) yang pada saat itu yang pada saat itu beliau berkemampuan dalam masalah financial. Mulai dari awal berdirinya yayasan al-Falah al-Khairiyah tidak pernah minta bantuan pemerintah, malahan pemerintah yang memberi bantuan kepada yayasan al-Khairiyah.

Penulis tidak mendapatkan ataupun menemukan data-data tentang kapan berdirinya al-Falah al-Khairiyah tersebut. Dari hasil wawancara yang didapat, yakni al-Falah al-Khairiyah berdiri pada tahun sekitar 1914, dan dari hasil penelitian sebelumnya, yakni hasil penelitian Bapak Muhammad Bagir al-Habsyi, satu-satunya data yang didapat adalah surat pemberitahuan yang disampaikan oleh Snouck Hurgronje kepada Direktur Justisi tertanggal 24



Maret 1914, yang berisikan tentang adanya perkumpulan yang bernama Jamiatul Falah di Bondowoso.<sup>235</sup>

Di kota-kota lain, seperti Banten dan Jakarta juga berdiri madrasah al-Khairiyah. Sebelum yayasan al-Falah al-Khairiyah Bondowoso didirikan, di Jakarta telah lebih awal berdiri madrasah Jamiat Kheir Jakarta yang didirikan pada tahun 1905 di sebuah rumah sebagai pesantren. Madrasah tersebut merupakan salah satu madrasah tertua dan besar di Jakarta. Sedangkan di Banten, madrasah al-Khairiyah didirikan pada tanggal 15 Jumadil Akhir 1344 (5 Mei 1925). Madrasah al-Khairiyah Banten merupakan salah satu madrasah tertua dan terbesar di kabupaten Serang (Banten).<sup>236</sup>

Dalam perkembangannya, al-Falah al-Khairiyah berganti nama dengan tanpa menggunakan al-Falah hanya al-Khairiyah saja yang dipakai. Dengan berkembangnya zaman, nama tersebut berubah lagi dengan nama YIMA Islamic School. YIMA Islamic School dalam bidang pendidikan mengelola sekolah tingkat persiapan (TK), Madrasah Tsanawiyah hingga Madrasah Aliyah. Dalam bidang da'wah nampak pada mobilitas mubalighnya yang mengadakan pengajian dan ceramah keagamaan di Masjid dan sekitarnya.

Yayasan YIMA sangat maju dan berkembang sampai sekarang. Dari segi murid, tidak hanya dari kalangan Arab saja, tetapi juga masyarakat

---

<sup>235</sup> Muhammad Bagir, "Pengaruh Paham Orang Tua Terhadap Pendidikan Karakter Anak di Masyarakat Keturunan Arab Alawiyyin Bondowoso," (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Fakultas Tarbiyah, Jember, 1992), 55.

<sup>236</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: , 1992), 305-319.

pribumi juga banyak juga yang sekolah di lembaga tersebut. Tidak hanya dari segi murid, dari kualitas pengajar juga semakin bagus, dan juga mengenai infrastruktur sekolah juga semakin maju dan berkembang.

Sebagaimana sudah disinggung di BAB II, berdasarkan stratifikasi sosial yang ada, masyarakat Arab dibagi menjadi dua golongan besar yaitu, sayid dan bukan sayid. Kedua golongan ini kemudian mengorganisir dirinya dalam al-Rabithah (Sayid) yang berdiri pada tahun 1928, dan al-Irsyad (bukan Sayid) yang berdiri pada tahun 1915.

Sebelumnya, masyarakat Arab hanya memiliki satu organisasi saja, yakni Jamiatul Khair yang didirikan pada tanggal 17 Juli 1905 di Jakarta dengan sifat terbuka bagi semua muslim tanpa memandang asal-usulnya, meski aggotanya mayoritas adalah orang Arab. Organisasi ini bersifat sosial sebagaimana tercermin dalam tujuannya tertimpa musibah serta berusaha dalam pendidikan dan pengajaran anak. Sejak tahun 1909. Jami'atul Khair mulai membangun madrasah dengan sistem yang cukup modern. Untuk meningkatkan kualitas lulusannya, didatangkanlah guru dari Timur Tengah yang diantaranya Ahmad Surkati al-Anshari as-Sudani yang datang pada tahun 1911. Surkati inilah yang kemudian mendirikan al-Irsyad setelah keluar dari Jami'at Khair akibat adanya selisih paham antara dirinya dengan pengurus Jami'at Khair.<sup>237</sup>

---

<sup>237</sup> Budi Santoso, *Peranan Keturunan Arab Dalam Pergerakan Nasional Indonesia*, , 29-30.

Perselisihan itu sendiri muncul pertama kali pada tahun 1913, ketika Surkati dalam sebuah pertemuan di Solo, menyatakan bahwa seorang Syarifah boleh dinikahi oleh lelaki muslim manapun meskipun bukan dari golongan non Sayid. Pernyataan Surkati tersebut didukung oleh Rasyid Ridlo. Menanggapi masalah tersebut, golongan sayid berpendapat bahwa seorang syarifah hanya bisa dinikahi oleh seornag Sayid, yaitu orang yang sekufu' (sederajat) dengannya. Perselisihan pendapat antara kedua golongan tersebut kemudian merembet kepada masalah-masalah lainnya, seperti masalah gelar Sayid dan penolakan golongan bukan Sayid terhadap tradisi taqbil (mencium tangan golongan Sayid oleh golongan bukan Sayid).<sup>238</sup>

Sehingga Ahmad Surkati mendirikan al-Irsyad pada tahun 1915 dengan bantuan beberapa orang Arab bukan Sayid. Al-Irsyad pun bersifat sosial dengan konsentrasi utama pada bidang pendidikan. Adapun tujuan al-Irsyad adalah (1) Menyebarkan adat-istiadat Arab yang sesuai dengan Islam, memberikan pelajaran baca-tulis kepada golongan Arab, (2) Mendirikan gedung-gedung atau bangunan yang mendukung kegiatan tujuan nomor satu (1). (3) Mendirikan perpustakaan untuk mengumpulkan buku-buku yang berguna bagi ilmu pengetahuan.

Setelah perselisihan tersebut dan terbentuknya al-Irsyad di Jakarta, berpengaruh juga pada masyarakat Arab di Bondowoso, sehingga terbentuk juga al-Irsyad di Bondowoso yang berdiri pada tahun 1928. Al-Irsyad

---

<sup>238</sup> Ibid., 31.

bergerak juga dalam bidang pendidikan, da'wah, dan sosial. Yayasan al-Irsyad juga mengelola Taman Kanak, SMP al-Irsyad, hingga pondok pesantren yang bersifat modern. Lembaga ini juga sangat terbuka bagi siapa saja untuk masuk dalam lembaga pendidikan tersebut meskipun bukan orang keturunan Arab.

Hal ini juga didukung dengan mata pelajaran yang bervariasi tidak hanya pelajaran umum dan agama saja, tetapi juga adanya pelajaran keterampilan dan seni membuat sekolah ini diminati. Selain itu Drum bandnya juga sangat terkenal dan bagus.

Peranan orang Arab dalam hal pendidikan untuk masyarakat Bondowoso sangatlah besar, seperti yang dikemukakan dalam bab III, mulai bertempat tinggal di Bondowoso sudah ingin memajukan dan mengubah masyarakat Bondowoso ke arah yang lebih baik, dalam hal agama, akhlaq maupun dalam hal pendidikan.

## **E. Budaya**

Sesungguhnya masyarakat Arab didominasi oleh satu kebiasaan dan tradisi. Apabila ada ciri-ciri daerah lingkungan yang dapat membentuk masyarakat Arab, maka ini tidak meniadakan ciri kebersamaan yang menempa bangsa Arab dengan satu tempaan dan menjadikan mereka sebagai satu umat. Manakala orang Arab berpindah dari satu kota ke kota lainnya, maka dia merasa bahwa dia berada di keluarganya sendiri. Kebiasaan, tradisi,

nilai-nilai yang dominan dan sistem-sistem kemasyarakatan, seperti sistem pernikahan, nafkah, waris, wasiat, hibah, dan masalah muamalah ekonomi lainnya memberi ciri tersendiri.

Demikian pula halnya pada hari-hari raya dan upacara-upacara kemasyarakatan yang mempersatukan penduduk bangsa Arab. Itu tidak heran, karena yang menelusuri asal-usul kebanyakan kebiasaan dan tradisi itu tidak mampu mencapai satu sumber tempat keluarnya. Apabila perasaan emosional dan sikap bernalar bangsa Arab betul-betul telah dipengaruhi oleh agama Islam, maka pola-pola perilaku yang dominan di masyarakat Arab tidak kurang pengaruhnya dari itu. Kenyataannya, pengaruh Islam telah membentang ke dalam kehidupan sehari-hari orang Islam dalam berbagai situasi, baik situasi makan, berpakaian, minum, tidur, bangun tidur, dan bergerak. Islam betul-betul berambisi menuangkan perbuatan dan perkataan orang-orang Islam dalam pola-pola Islam. Maka Islam mendorong mereka untuk mengikuti Rasulullah saw, baik dalam perkataannya maupun dalam perbuatannya. Ini telah berpengaruh besar terhadap pembentukan kebiasaan dan tabiat yang mirip sama dalam ciri-ciri orang Islam meskipun keadaan dan kondisi sosial mereka berbeda. Ini berfungsi untuk memperkokoh kekerabatan jiwa dan pikir di antara mereka dan mempererat hubungan dan kaitan sosial.

Begitu juga bangsa Arab yang ada di Bondowoso, orang Arab masih mempertahankan tradisi yang ada meskipun mereka sudah tidak tinggal lagi di tempat asalnya. Tidak hanya mempertahankan tradisi yang ada, orang Arab

yang ada di Bondowoso, tradisi orang Arab berkembang sehingga muncul semacam akulturasi budaya dengan masyarakat pribumi. Tetapi tradisi tersebut hanya berlaku pada masyarakat keturunan Arab yang Alawi atau Habaib saja. Berbagai tradisi yang masih ada, ada yang masih bertahan, ada juga sudah sedikit demi sedikit sudah mulai menghilang. Tradisi-tradisi tersebut, sebagai berikut:

#### 1. Tradisi pingitan

Tradisi pingitan adalah tradisi dimana seorang perempuan tidak boleh keluar rumah dengan dispensasi boleh keluar, apabila ada kepentingan yang betul-betul penting. Banyak diantara orang Arab sendiri berbeda-beda dalam memaknai tradisi pingitan ini. dari hasil penelitian sebelumnya yakni dalam penelitiannya Muhammad Bagir, banyak data yang cukup variatif. Di satu sisi mengatakan pingitan mutlak dilakukan, di sisi lain nampaknya cukup moderat dengan mencukupkan hijab di dalam pergaulan.

Menurut Muhammad Syihab tentang masalah pingitan ini beliau berpendapat bahwa pingitan memang seharusnya ada dan diterangkan karena itu adalah salah satu dari ajaran agama yang wajib diikuti, yaitu anjuran hijab, lalu beliau menambahkan tradisi pingitan ini adalah tradisi islamiyah, karena wanita saja adalah aurat. Beliau juga tidak sependapat bahwa pingitan merupakan tradisi atau budaya tetapi pingitan adalah ajaran agama.

Beda halnya dengan pendapat Agil bin Syekh Abu Bakar dan Abdullah al-Haddad, beliau berpendapat bahwa pingitan untuk saat ini makna dan pelaksanaannya harus digeser kepada arah yang lebih lunak lagi. Seperti kelaur untuk mencari ilmu dengan catatan memakai hijab, memakai pakaian yang sesuai dengan ajaran agama.

Tetapi untuk akhir-akhir ini mulai tahun 1990an sampai sekarang, tradisi pingitan sudah mulai banyak menghilang. Karena banyaknya hambatan dan tantangan yang dihadapinya. Terutama kesadaran orang tuanya sehingga diantara mereka ada yang bangga melihat anaknya keluar rumah dengan cantiknya tanpa memikirkan lagi akibat yang akan terjadi pada anaknya.<sup>239</sup>

Peran orang Arab sendiri dalam tradisi pingitan ini sangat besar. Mereka ingin mempertahankan budaya atau tradisi yang sudah ada meskipun sekarang-sekarang ini sudah mulai banyak menghilang. Meskipun memaknai tradisi pingitan tersebut berbeda-beda sehingga pelaksanaannya.

## 2. Tradisi Hizb antara Maghrib dan Isya'

Tradisi Hizb antara Maghrib dan Isya merupakan tradisi nenek moyang Alawiyyin yang memang telah mereka lakukan secara ketat dan sungguh-sungguh. Sehingga tradisi ini diturunkan terus-menerus

---

<sup>239</sup> Wawancara dengan Habib Muhammad Bagir, 24 April 2013, di Bondowoso.

kepada anak cucunya untuk dilakukan dan diterapkan di dalam keluarganya.

Tradisi Hizb ini dilakukan diantara waktu Maghrib dan Isya'. Biasanya mereka mengisi dengan membaca ayat al-Qur'an, berdzikir, dan sebagainya.

Orang-orang Arab pada waktu tersebut, sampai-sampai kegiatan lain yang dianggap mengganggu pelaksanaan Hizb dihentikan, seperti nonton tv, tape recorder, sampai kalau ada tamu pun tidak boleh dibukakan pintu, sampai menunggu selesai.

Dasar semua itu adalah bahwasanya diantara Maghrib dan Isya' adalah waktu-waktu dimana Allah menurunkan Rahmat maghfirah serta kelebihan-kelebihan yang tak terhingga nilainya.<sup>240</sup>

Tradisi ini sangat dijaga dan dilestarikan oleh orang Arab. Mereka membiasakan kepada keluarga mereka dengan menanamkan kebiasaan tersebut secara rutin dan melarang-melarang kepada anak-anaknya untuk keluar rumah, serta tidak memberikan ijin untuk melakukan kegiatan lain selain melakukan Hizb antara Maghrib dan Isya'.

---

<sup>240</sup> Muhammad Bagir, "Pengaruh Paham Orang Tua Terhadap Pendidikan Karakter Anak di Masyarakat Keturunan Arab Alawiyyin Bondowoso," (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Fakultas Tarbiyah, Jember, 1992), 175.



### 3. Tradisi Shalat Qadla'

Tradisi shalat Qadla' adalah tradisi Alawiyyin yang dilakukan setiap akhir Jum'at dalam bulan Ramadhan.

Ada beberapa pendapat di kalangan Alawiyyin tentang pelaksanaan tradisi Shalat Qadla' ini. Dari hasil penelitian sebelumnya, yakni hasil wawancara Muhammad Bagir, bahwa menurut ustad Hasan Baharun berpendapat bahwasanya shalat Qadla' adalah tradisi yang tidak mempunyai dasar dari nash.

Menurut cerita shalat Qadla' ini hanyalah sebuah tradisi yang pernah dilakukan oleh Syekh Abu Bakar bin Salim. Menurut beliau shalat Qadla' hanya ada di Bondowoso, di tempat lain tidak ada. Hal ini disebabkan karena latar belakang keturunan, karena di Bondowoso mayoritas keturunan Syekh Abu Bakar tersebut maka tradisi ini dihidupkan kembali. Bahkan lebih keras lagi pendapat yang disampaikan oleh Umar al-Habsyie bahwasanya shalat Qadla' ini tradisi yang menyimpang dan melebih-lebihkan agama.

Sementara dipihak yang melakukan shalat Qadla' tersebut mengakui bahwa hal tersebut dilakukan hanya mengikuti tradisi-tradisi yang ada, dan shalat Qadla' itu dilakukan oleh Syekh Abu Bakar bin Salim. Karena dalam pandangannya, ilmu, kepribadian, tingkah laku, sikap, dan sifat yang beliau miliki lebih mulia dan pandai dibanding

dengan dirinya sendiri. Dan beliau juga tidak akan mungkin melakukan hal-hal yang melanggar syari'at agama.<sup>241</sup>

Meskipun diantara golongan Alawiyyin ada yang kontra terhadap pelaksanaan shalat tersebut, mereka yang pro terhadap pelaksanaan shakat Qadla' tersebut tetap melestarikan dan mempertahankan tradisi tersebut sampai sekarang. Mereka melakukan hal tersebut semata-mata karena hanya ingin berhati-hati jangan-jangan ada sesuatu yang dilakukan kurang sempurna, hal itu dilakukan di bulan suci Ramadhan, karena di bulan Ramadhan, kita tahu bahwasanya Allah membuka selebar-lebarnya pintu rahmat, maghfirah, dan penuh keberkahan yang tiada ternilai harganya, sehingga kita akan selalu berusaha untuk menutupi kekurangan-kekurangan yang telah kita lakukan yang disengaja maupun tidak disengaja di masa lalu pada bulan Ramadhan yang penuh berkah.

#### 4. Tradisi Rohah

Rohah adalah pengajian rutin yang biasa dilakukan oleh kaum Alawiyyin dengan cara membaca kitab yang dilaksanakan oleh seorang guru dimana dianggap mampu dan memiliki disiplin ilmu agama yang sangat mendalam.

Dinamakan Rohah karena merupakan kajian kitab kuno yang dilaksanakan oleh orang-orang Arab Alawiyyin di Hadramaut, yang

---

<sup>241</sup> Ibid., 178.

kemudian cara ini berkembang di Indonesia, khususnya di Bondowoso dengan nama semula, dan kalau di Negara kita cara ini lebih dikenal dengan nama Majlis Ta'lim.

Rohah ini merupakan tradisi yang jarang atau dapat dikatakan tidak pernah ada pada kelompok lain. Rohah merupakan tradisi yang datang orang Arab Alawiyyin Hadramaut dengan cara mengadakan pengajian ilmiah terhadap suatu kitab dan bukan membaca al-Qur'an yang dihadiri oleh orang-orang setempat dan seorang yang alim serta membacanya menurut disiplin ilmunya.<sup>242</sup>

#### 5. Tradisi Iwadh

Tradisi Iwadh merupakan tradisi orang-orang Arab yang biasanya dilaksanakan pada setiap hari raya Idul Fitri. Tradisi ini berkembang di daerah- daerah yang memiliki kampung Arab.

Tradisi Iwadh ini dilaksanakan sehari setelah hari raya Idul Fitri. Penyelenggaraan tradisi ini dilaksanakan mulai dari daerah desa Tenggarang sampai Kampung Arab (Kademangan Kulon) dengan berjalan kaki. Tradisi ini dilaksanakan dengan melakukan kunjungan-kunjungan dari rumah satu ke rumah yang lainnya untuk bersilaturahmi. Acara ini dilakukan bersama-sama yang hanya diikuti oleh laki-laki saja. Semua laki-laki keturunan Arab wajib datang,

---

<sup>242</sup>Ibid., 181.

apabila tidak datang, rumahnya tidak akan didatangi oleh laki-laki keturunan Arab yang melakukan tradisi Iwadh ini.<sup>243</sup>

#### 6. Kesenian Hajir Marawis

Secara keseluruhan kesenian ini, musik ini menggunakan *Hajir* (gendang besar), *marawis* (gendang kecil), rumbuk (sejenis gendang yang berbentuk seperti dandang, memiliki diameter yang berbeda pada kedua sisinya), serta dua potong kayu bulat berdiameter sepuluh sentimeter serta suling dengan lubang peniupnya disamping pangkal tiup.

Kesenian Hajir Marawis digunakan oleh orang-orang Hadrami untuk melakukan dakwah kepada masyarakat Bondowoso untuk memperkenalkan Islam melalui kesenian. Hajir marawis mirip dengan kesenian yang ada di Bondowoso yaitu kesenian Hadrah. Bedanya dengan Hajir Marawis adalah bacaan syairnya.<sup>244</sup>

Sehingga kesenian ini mengalami perubahan sehingga terjadilah akulturasi budaya yaitu kesenian Hajir Marawis dengan kesenian musik hadrah. Hal ini dikarenakan, bacaan syair yang dibaca dalam kesenian Hajir Marawis tidak dapat dipahami oleh masyarakat Bondowoso sehingga orang-orang Bondowoso mengganti bacaan yang disyairkan dengan kesenian *Diba'* atau *Barzanji*. Seni baca *Dziba'* atau *Barzanji* adalah seni sastra puisi yang bernafaskan Islam. Seni baca ini berisi bacaan Shalawat Nabi dan

---

<sup>243</sup> Wawancara dengan Habib Muhammad Bagir, 24 April 2013, di Bondowoso.

<sup>244</sup> Ibid.

beberapa ayat al-Qur'an. Kemudian kesenian ini dikenal dengan nama nama Hadrah.

Kesenian Hadrah atau Hajir Marawis ini biasanya dilaksanakan pada waktu atau hari-hari, bulan-bulan tertentu. Seperti Maulid Nabi, perayaan Milad Siti Fatimah yang diadakan setiap tahun, hari pernikahan, dan lainnya. Begitu pula untuk masyarakat Bondowoso, biasanya kesenian tersebut ada pada hari-hari, waktu, dan bulan-bulan tertentu. Seperti, acara khitan, acara pernikahan, Maulid Nabi, dan lainnya.